

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja sebagai salah satu aktivitas yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Bekerja berarti dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, seperti kebutuhan fisiknya berupa penghasilan dan kebutuhan psikis seperti penghargaan atau penghormatan dari orang lain. Penghasilan dan penghargaan dari orang lain dapat membuat individu merasa berguna bagi masyarakat di sekitarnya.

Individu bekerja dengan membaktikan dirinya, seperti memberikan tenaga, waktu dan pikiran demi berkembangnya perusahaan yang memperkerjakannya, tetapi keadaan ini tidak akan berlangsung selamanya, karena ada masa tertentu bagi individu untuk mengakhirinya.

Masa individu memulai bekerja dinamakan "saat bekerja" dan setelah memberikan kesetiaannya kepada perusahaan selama berpuluh-puluh tahun tiba pada akhir individu bekerja yang disebut dengan "pensiun". Keadaan ini dapat dikatakan sebagai pensiun atas undang-undang. Pensiun sendiri dibagi tiga, yaitu pensiun atas keinginan perusahaan, undang-undang atau atas keinginan diri sendiri (Hasibuan, 2000, h. 209). Masa ini tidak dapat dihindari oleh individu manapun yang telah membaktikan dirinya untuk bekerja. Adanya penekanan budaya pada nilai kerja membuat masyarakat mempunyai penilaian yang berlebihan mengenai segi negatif tentang masa pensiun. Individu yang sudah pensiun merasa tidak berguna jika mereka tidak bekerja, akibatnya individu akan memandang masa pensiun sebagai krisis yang

hebat dalam perkembangan kehidupannya dan merikapun merasa kehilangan harga diri (Hadjam, 2001, h. 2-3).

Kenyataannya dalam memasuki masa pensiun bagi individu tertentu tidak selalu membuat tenang, justru menyedihkan, kecewa, bingung atau sakit hati dan penyesalan diri. Hal ini dapat dimaklumi karena masa pensiun dapat diartikan pergantian struktur dalam suatu organisasi, baik dalam suatu perusahaan ataupun dalam suatu instansi pemerintahan. Mereka yang telah dianggap cukup masa kerjanya akan digantikan oleh orang lain untuk meneruskan gagasan-gagasannya. Hal ini mengakibatkan perasaan yang cemas karena disingkirkan atau diasingkan oleh lingkungannya (Hardy dan Heyes, 1988 h. 188) dan dapat mengakibatkan perasaan tidak berguna dan tidak penting bagi masyarakat (Freedman dalam Djaja, 1991, h. 15).

Idealnya masa pensiun dirasakan oleh individu sebagai suatu kebahagiaan, suatu masa yang ditunggu-tunggu, karena dirinya merasa sudah cukup bekerja, merasa puas, merasa sudah saatnya berhenti bekerja, sehingga mereka dapat melakukan dan meneruskan hobi yang selama ini mereka tinggalkan. Tidak sedikit mereka ingin menikmati masa tuanya karena semua anak-anaknya sudah selesai studinya dan merasa senang dan bahagia dapat "momong" cucunya yang mereka dambakan. Tidak sedikit pula justru mereka yang telah pensiun memiliki kesempatan untuk berkarya, berkreasi dan ikut aktif di lembaga-lembaga sosial, keagamaan maupun kemasyarakatan (Hadjam, 2001, h. 3-4).

Perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai, perubahan secara keseluruhan terhadap pola hidup individu yang akan pensiun (Schwartz dalam Hurlock, 1999, h. 417). dapat menimbulkan perbedaan sikap penerimaan atau sikap penolakan (Walgito, 1998, h. 36).

Menurut Hardy dan Heyes (1988, h. 188) individu yang menerima masa pensiun dapat merasa bahagia dan gembira karena memiliki banyak waktu luang untuk mengerjakan segala sesuatu yang tidak dapat dilakukan dengan konsentrasi penuh, sebaliknya ada yang tidak dapat menerima keadaan pensiun merasa cemas, takut karena merasa ditinggalkan dan tidak berguna lagi oleh lingkungannya. Ada juga individu yang merasa biasa-biasa saja karena memiliki keyakinan bahwa keadaan pensiun tidak benar-benar membawa perubahan pada dirinya sendiri.

Pejabat tinggi negara, termasuk presiden, setelah diberhentikan atau pensiun, tiba-tiba menjadi sakit-sakitan, mulai dari penyakit darah tinggi, jantung, sampai stroke (Arifin, 2001). Gangguan-gangguan psikis yang berat dapat pula terjadi seperti tidak bisa berpikir rasional dalam jangka waktu tertentu, depresi yang berat atau pada pribadi introferti terjadi psikosomatik (sakit yang disebabkan beban emosi yang tidak tersalurkan) yang parah (Staff IQEQ, 2001). Kondisi tersebut diatas dapat diprediksikan sebagai kurangnya sikap penerimaan diri yang dimiliki individu.

Penerimaan diri menurut Pannes (dalam Hurlock, 1979, h. 77) merupakan salah satu ciri kepribadian yang masak. Individu yang menerima dirinya memiliki pandangan yang positif mengenai dirinya sehingga dia mampu untuk menghadapi kegagalan atau kejadian yang menjengkelkan tanpa merasa marah atau memiliki sikap bermusuhan. Rogers (1986, h. 101) menegaskan bahwa penerimaan diri terbentuk dari pengertian tentang kemampuan-kemampuan berdasarkan nilai sosial yang ada, dan didasarkan pada tanggapan yang positif mengenai dirinya dan kehidupannya.

Menurut Pannes sikap penerimaan diri merupakan ungkapan rasa penghargaan yang ditujukan pada kenyataan diri sendiri. Sikap-sikap tersebut

pada dasarnya merupakan perwujudan dari rasa puas baik terhadap diri sendiri maupun kemampuan yang ada pada dirinya. (dalam Hurlock, 1979, h.434) Bagi seorang yang akan pensiun sikap penerimaan diri yang baik akan besar pengaruhnya dalam masa-masa menghadapi pensiun. Begitupula dengan sikap penerimaan diri yang buruk akan mempengaruhi dirinya dalam menghadapi masa-masa pensiun.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah faktor *internal*, yaitu cara individu menanggapi dunia diluar dirinya dan mengadakan seleksi terhadap hal yang diterima atau ditolaknya. Faktor tersebut antara lain intelektual individu (Gerungan, 1996, h. 156), faktor emosi dalam diri individu dan pengalaman pribadi individu dalam memecahkan masalah kehidupannya atau persepsi individu (Azwar, 1998, h. 30). Faktor lainnya yaitu faktor *eksternal* yaitu hal diluar dirinya yang merupakan rangsangan stimulus untuk membentuk sikap. Yang termasuk faktor ini adalah kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, dan pendidikan.

Proses terjadinya persepsi dalam individu diawali dengan adanya pemberian arti terhadap stimulus yang mengenai indera. Kemudian stimulus tersebut diberi penilaian oleh individu. Hasil dari penilaian tadi diharapkan akan memunculkan kebutuhan yang memerlukan pemenuhan, sehingga dalam merespon terhadap stimulus yang mengenainya akan dipersepsikan secara berbeda tiap masing-masing individu. Persepsi tersebut menurut Rasimin (dalam Rukmala, 2001, h.20) merupakan faktor yang menentukan terbentuknya sikap terhadap sesuatu maupun perilaku tertentu.

Persepsi menurut Young (1985, h. 59) adalah apa yang telah diterima melalui panca indera diolah secara kognitif untuk kemudian individu dapat

menentukan reaksi yang diterimanya akan berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Menurut Ellis (dalam Corey, 1997, h.247) Terjadinya gangguan emosi dan perilaku pada seseorang karena orang tersebut mengenal suatu keyakinan khususnya yang irasional terhadap peristiwa yang dihadapinya. Bagi individu yang akan pensiun, persepsi yang ia miliki tentang pensiun akan membantunya dalam menghadapi masa pensiun.

Apabila masa pensiun digambarkan sesuatu yang membuat individu merasa tidak berguna, tidak dibutuhkan oleh perusahaan (e-psikologi, 2001) akan membuat individu menolak masa pensiun tersebut sehingga individu menjadi mudah marah, cemas, kecewa (Hadjam, 2001, h.7). Kondisi tersebut diprediksikan sebagai sikap menolak keadaan pensiun. Sedangkan bila masa pensiun digambarkan suatu masa yang dapat membuat individu masih dapat berkarya, berkreasi didalam masyarakat sehingga individu dapat menerima masa pensiun tersebut, individu merasa bahagia, merasa puas dengan apa yang dimilikinya dan merasa sudah saatnya untuk berhenti bekerja (Hadjam, 2001, h.4). Kondisi tersebut diprediksikan sebagai sikap menerima keadaan pensiun.

Prediktor penentu terjadinya masalah pada masa pensiun (e-psikologi, 2001) adalah adanya pemahaman tentang informasi yang diterima mengenai masa pensiun yang akan dihadapinya. Hal ini berkaitan erat dengan cara individu mempersiapkan diri jauh sebelum masa pensiun tiba, sikap yang dimunculkan akan sesuai dengan pemahaman tentang informasi yang diterima tersebut. Perencanaan persiapan diri yang dibuat jauh sebelum individu pensiun akan memberikan rasa puas dan rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan.

Dari adanya uraian diatas tentang perbedaan-perbedaan sikap yang ditimbulkan oleh individu yang akan pensiun, timbul hal menarik yang ingin diketahui oleh penulis. Penulis ingin mengadakan penelitian empiris tentang apakah ada hubungan antara persepsi tentang pensiun dengan sikap penerimaan diri pada seorang karyawan. Dalam penelitian ini penulis ingin melakukan peneliti tentang individu yang berhenti atau pensiun atas undang-undang atau pensiun wajib.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada diatas, maka tujuan penelitian ingin mengetahui hubungan antara persepsi tentang pensiun dengan sikap penerimaan diri karyawan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Diharapkan dapat memberikan masukan dalam bidang psikologi industri dan psikologi perkembangan, khususnya mengenai penerimaan diri individu menjelang pensiun.

2. Manfaat Praktis :

a. Diharapkan dapat memberikan masukan kepada individu yang akan pensiun tentang persepsi pensiun pada usia dewasa madia sehingga ia dapat memiliki sikap penerimaan diri terhadap keadaan pensiun.

b. Diharapkan dapat memberikan masukan pada perusahaan dalam memberikan bantuannya bagi karyawannya yang akan memasuki masa pensiunnya sehingga ia dapat sikap penerimaan diri terhadap keadaan pensiun.